

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup, oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang pada setiap waktu merupakan hak asasi yang harus dipenuhi (Ismet 2007 dan Suryana 2005). Kebutuhan pangan pokok perlu diupayakan ketersediaanya dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Ketersediaan beras yang aman menjadi sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan yang stabil. Oleh karena itu, sasaran utama pembangunan pertanian memantapkan neraca ketersediaan beras.

Beras masih dianggap sebagai komoditas strategis yang dominan dalam ekonomi Indonesia. Hal itu disebabkan karena beras merupakan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia, berkaitan erat dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah sosial dan politik. Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada beras impor. Namun, berkat teknologi baru yang diintroduksi para sarjana pertanian kepada para petani, akhirnya bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984 (Adiratma, 2004)

Usaha keras berbagai pihak mengantarkan Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Dua faktor kunci keberhasilan pencapaian swasembada beras tersebut adalah: (1) meningkatnya produktivitas usahatani karena perbaikan teknologi usahatani (2) tersedianya anggaran pemerintah yang cukup karena *oil boom* untuk membiayai berbagai proyek dan program pengembangan teknologi usahatani serta proses sosialisasinya di tingkat petani serta pengembangan infrastruktur pertanian seperti irigasi, lembaga penyuluhan, dan sebagainya. Nugraha et al (2007) menyatakan bahwa swasembada beras pada tahun 1984 di Indonesia tidak terlepas dari introduksi varietas unggul, perbaikan jaringan irigasi, penerapan teknik budidaya dan rekayasa kelembagaan melalui program Bimas, Inmas, Insus, dan Supra insus. Namun, sejak tahun 1988 Indonesia kembali mengimpor beras terbesar di dunia pada

tahun 1998, yakni mencapai 5,40 juta ton (Yudhohusodo, 2004). Dan setiap tahunnya Indonesia tetap mengimpor beras sampai tahun 2014. (tabel 1.1)

Tabel 1.1
Data Impor Beras Indonesia, 2010-2014
(dalam ton)

Tahun	Impor (ton)
2010	687.581
2011	2.750.476
2012	1.810.372
2013	472.664
2014	844.164

Sumber : BPS 2015

Besarnya jumlah impor yg dilakukan setiap tahunnya, Indonesia sebenarnya sudah berusaha untuk meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan dan tujuan lainnya yaitu meningkatkan pendapatan petani padi. Hal ini dapat dilihat untuk lima tahun terakhir produksi padi di Indonesia terus meningkat. (tabel 1.2)

Tabel 1.2
Produksi Padi Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (ton)
2011	13.203.643	49.80	65.756.904
2012	13.445.524	51.36	69.056.126
2013	13.835.252	51.52	71.279.709
2014	13.797.307	51.35	70.846.465
2015	14.116.638	53.41	75.397.841

Sumber : BPS, 2015

Peningkatan produksi padi bertujuan untuk mempertahankan swasembada pangan. Menurut peraturan pemerintah No.17 Tahun 2015 pada pasal 29 tentang ketahanan pangan untuk mewujudkan penyediaan pangan, maka perlu dilakukan beberapa hal, diantaranya adalah (1) Pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) huruf c dilakukan melalui penelitian, pengembangan, pengkajian, diseminasi, dan peningkatan akses fisik dan ekonomis petani dan pelaku usaha pangan lokal, (2) Pengembangan sistem insentif bagi usaha pengolahan pangan lokal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) huruf c dilakukan melalui penyediaan dan peningkatan akses atas teknologi, informasi, sarana produksi, modal, pemasaran, dan pembinaan manajemen usaha untuk melindungi dan menumbuhkan kembangkan usaha pengolahan pangan lokal dalam pemenuhan

swasembada pangan. Pemerintah mendorong penggunaan benih unggul padi melalui berbagai program peningkatan program usahatani melalui terobosan teknologi baru seperti varietas unggul dalam bentuk benih unggul bersertifikat.

Benih yang bersertifikat mempunyai kualitas tumbuh yang tinggi, kondisi genetis dan fisiologis yang unggul serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Wahyuni (2011) menjelaskan bahwa sampai dengan tahun 2010 telah dihasilkan lebih dari 200 varietas unggul oleh berbagai lembaga penelitian di Indonesia yang dapat digunakan sebagai benih sumber, 85% diantaranya hasil inovasi badan Litbang Kementerian Pertanian. Secara nasional pada tahun 2009, lebih dari 75% telah ditanami dengan varietas unggul, yang paling luas ditanam adalah Ciherang, IR64, dan Cigeulis. Penggunaan benih unggul bersertifikat di lapangan oleh masyarakat relatif masih terbatas. Menurut Daradjat *et al* (2008), benih padi yang digunakan masyarakat lebih dari 60% berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang. Maka dari itu pemerintah melakukan pengadaan benih unggul bersertifikat melalui kelompok tani yang didalamnya terdapat usaha yang dilakukan petani bertujuan untuk meningkatkan produksi padi.

Di Desa Majangan, Kecamatan Jrengik, Kabupaten Sampang terdapat kelompok tani yang mengembangkan program dari pemerintah yaitu di bidang teknologi produksi pangan “penangkar benih padi”. Melihat benih unggul yang bersertifikat dapat meningkatkan pendapatan petani (Prasekti YH, 2015). Maka penelitian ini akan membahas efisiensi usaha tani tersebut

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik produksi usahatani padi untuk pembenihan dan konsumsi?
2. Seberapa besar efisiensi usaha tani padi untuk pembenihan dan konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik produksi usahatani padi untuk pembenihan dan konsumsi
2. Menganalisis komparasi kelayakan usahatani padi untuk pembenihan dan konsumsi.

1.4 Manfaat penelitian

1. Masukan bagi petani sebagai sumber informasi teknis dan ekonomis dalam pengambilan keputusan petani padi
2. Masukan bagi pemerintah untuk menyusun program perencanaan dan kebijaksanaan pembangunan pertanian, khususnya dalam peningkatan pendapatan petani.
3. Wacana bagi masyarakat serta dapat menjadi sumber literatur bagi siapapun yang akan melakukan penelitian lebih lanjut